

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

1) Motivasi

Motivasi merupakan syarat mutlak dalam belajar, karena hasil belajar menjadi optimal kalau pada diri siswa ada motivasi. Secara etimologi kata motivasi berasal dari Bahasa Inggris “*motivation*” yang artinya dorongan, pengawasan.¹ Kata motivasi sangat sering didengar dalam kehidupan sehari-hari. Banyak sekali, bahkan sudah umum orang menyebut dengan “motif” untuk menunjukkan seberapa seseorang itu berbuat sesuatu. Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.²

Mc. Donald, sebagaimana dikutip oleh Saiful Djamarah, menjelaskan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktifitas nyata berupa kegiatan fisik karena seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat ia lakukan untuk mencapainya.³

Motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku manusia.⁴ Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan

¹ Adi Gunawan, “*Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*”, (Surabaya: Arkola, 2007), 137.

² Sardiman A.M, “*Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*” (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2007). 73.

³ Syaiful Bahri Djamarah, “*Psikologi Belajar*”,(Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 62.

⁴ M. Ngalim Purwanto, “*Psikologi Pendidikan*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996),71.

dalam ingatan, respon-respon efektif, dan mendapatkan kesenangan.

- a) Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam ingatan, respon-respon efektif, dan mendapatkan kesenangan.
- b) Motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
- c) Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas, arah dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.

Definisi motivasi yang dapat disimpulkan adalah, energi yang terdapat dalam seseorang, yang mampu meningkatkan rangsangan dari luar dan direspon didalam dan dapat di keluarkan dengan kegiatan yang positif, meningkatkan semangat, pikiran dan fisik. Pikiran dan fisik diperlukan untuk mencapai tujuan yang ingin diperoleh. melalui motivasilah pikiran dan fisik dapat bekerjasama dengan baik untuk mencapai cita-cita yang dituju.

2) Belajar

Gestalt yang dikutip oleh M. Dalyono berpandangan bahwa belajar adalah suatu proses aktif. Aktif disini ialah bukan hanya aktifitas yang tampak seperti gerakan-gerakan badan. Akan tetapi aktifitas-aktifitas mental seperti proses berfikir, mengingat dan sebagainya.⁵ Menurut Sardiman AM, mendefinisikan belajar adalah suatu aktifitas seseorang yang menghasilkan perubahan pada pengetahuan baru, di mana aktifitas tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor dari luar atau dari dalam diri sendiri.⁶ Faktor dari luar seperti lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sedangkan faktor dari dalam seperti konsentrasi,

⁵ M. Dalyono, "*Psikologi Pendidikan*", (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) 209.

⁶ Sardiman AM, "*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*", 23.

motivasi diri sendiri, kesehatan, kecerdasan, dan berambisi disertai dengan tekad yang kuat.⁷

Sedangkan Muhibbin Syah mendefinisikan bahwa belajar adalah suatu tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi yang melibatkan proses kognitif.⁸ Belajar adalah perubahan abadi dalam perilaku atau kapasitas untuk berperilaku dalam suatu kebiasaan yang dihasilkan dari praktik atau bentuk lain dari pengalaman. Belajar merupakan perubahan kemampuan manusia yang relative permanen sebagai akibat dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Perubahan yang di maksud adalah perubahan internal yang mencakup pengetahuan, sikap, mental, dan keterampilan. Perubahan internal merujuk pada perubahan dari dalam diri peserta didik yang belajar termasuk pikiran, perasaan, dan jiwa yang terbentuk melalui pengalaman.⁹

Definisi belajar diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang dilewati individu untuk memperoleh informasi yang baru didapat dan bisa dikembangkan ketahap selanjutnya yang didapatkan dari proses yang telah dilewat.

3) **Motivasi Belajar**

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranya yang khas adalah dalam hal menumbuhkan gairah semangat dalam belajar. Peserta didik yang memiliki keinginan kuat akan mempermudah dalam belajar. Seseorang tidak memiliki motivasi, kecuali karena terpaksa atau hanya sekedar seremonial. Hasil belajar akan optimal jika ada motivasi yang maksimal. Memberikan motivasi kepada peserta didik berarti mengerakkan mereka untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Pada tahap awalnya akan

⁷ Sofchan Sulistiyowati, “*Cara Belajar yang Efektif dan Efisien*”,(Pekalongan: Cinta Ilmu, 2001),14.

⁸ Muhibbin Syah, “*Psikologi Pendidikan*”,(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 92.

⁹ Dr Muhammad Yaumi, M.Hum., M.A.,” *Media & Teknologi Pembelajaran*”,(Jakarta: Prenadamedia Group),47-48.

menyebabkan si subjek belajar merasa ada kebutuhan dan ingin melakukan sesuatu kegiatan belajar.

Motivasi belajar mempunyai peranan untuk menimbulkan gairah, perasaan senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energy untuk melakuka kegiatan.¹⁰ Terdapat dua aspek dalam teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Santrock (dalam Damadi) yang dikutip Kompri, yaitu:¹¹

- a) Motivasi ekstrinsik, yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, siswa belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik.
- b) Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, murid belajar ketika menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan. Terdapat dua jenis motivasi *intrinsic*, yaitu:
 - (1) Motivasi intrinsik berdasarkan determinasi diri dan pilihan personal. Dalam pandangan ini, siswa ingin percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri, bukan karena imbalan. Minat intrinsik siswa akan meningkat jika mereka mempunyai pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran mereka.
 - (2) Motivasi intrinsik bedasarkan pengalaman optimal. Pengalaman optimal kebanyakan terjadi ketika orang merasa mampu dan berkonsentrasi penuh saat melakukan suatu aktivitas serta terlibat dalam tantangan yang mereka anggap tidak terlalu sulit tetapi juga tidak terlalu mudah.

¹⁰ Sardiman. A.M, “*Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*”.75.

¹¹ Kompri, “*Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 232.

Definisi motivasi belajar merupakan faktor psikis dari dalam diri untuk merangsang gairah yang berhubungan dengan belajar, tanpa terganggu dengan hal-hal kecil yang mempengaruhi psikis seseorang. Pikiran dan fisik terganggu ketika ingin melakukan kegiatan belajar. Mempunyai semangat yang tinggi untuk mencapai tahap belajar yang diinginkan.

b. Fungsi motivasi belajar

Menurut Sardiman A.M bahwa motivasi dalam belajar berfungsi sebagai :

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat. Jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan.

Disamping itu ada fungsi motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan usaha karena motivasi.¹²

Dalam proses belajar mengajar motivasi belajar penting bagi siswa. pentingnya motivasi belajar bagi siswa adalah:

- 1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan akhir.
- 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang diinginkan dengan teman sebaya.
- 3) Mengarahkan kegiatan belajar.
- 4) Membesarkan semangat belajar.
- 5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang berkesinambungan.¹³

c. Unsur-unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sangat sulit

¹² Sardiman AM, *“Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar”*, 85.

¹³ Dimiyati. Mujiono, *“Belajar dan Pembelajaran”*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1999).85.

untuk berhasil. Sebab, seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktifitas belajar. Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis, dan kematangan psikologis siswa.¹⁴

Dimiyati dan Mudiyono yang dikutip Kompri mengemukakan beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar, yakni:¹⁵

- 1) Cita-cita dan aspirasi siswa. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar siswa baik intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.
- 2) Kemampuan siswa. Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan dalam pencapaiannya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.
- 3) Kondisi siswa. Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar.
- 4) Kondisi lingkungan siswa. Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan bermasyarakat. Kondisi sekolah yang sehat, aman, tenteram, tertib dan indah, akan meningkatkan semangat motivasi belajar yang lebih kuat bagi para siswa.

Dengan demikian, definisi motivasi belajar dalam penelitian ini adalah suatu rangsangan atau pendorong yang menjadikan peserta didik lebih semangat dan bergairah dalam belajar sesuatu, yang dapat dipengaruhi beberapa faktor, baik faktor dari dalam maupun dari luar.

d. Cara Memotivasi Belajar Siswa

Dalam kegiatan belajar motivasi baik intrinsic maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa yaitu:

¹⁴ Kompri, “*Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*”, 231.

¹⁵ Kompri, “*Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*”, 231.

- 1) Memberi Angka
 Angka dalam hal ini sebagai symbol dari nilai kegiatan belajarnya. Angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang kuat.
- 2) Hadiah
 Hadiah juga dapat dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian, karena hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.
- 3) Ego-Involvement
 Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga dirinya.
- 4) Member Ulangan
 Para siswa menjadi giat belajar kalau mengetahui akan selalu ada ulangan. Oleh karena itu member ulangan ini juga merupakan sarana motivasi.¹⁶
- 5) Mengetahui Hasil
 Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apabila terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar.
- 6) Pujian
 Apabila ada siswa yang sukses berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian adalah reinforceent yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.
- 7) Hukuman
 Hukuman sebagai reinforcement yang negative tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi belajar siswa.
- 8) Hasrat untuk Belajar
 Hasrat untuk belajar berarti ada unsure kesengajaan, ada maksud untuk belajar agar hasil belajarnya lebih bagus.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, "Psikologi Belajar", (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 125-134.

9) Minat

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan sarana motivasi.¹⁷

e. Indikator Motivasi Belajar

Cara mengetahui potensi peserta didik dapat dikenali dari ciri-ciri (*indicator*), Munandar yang dikutip Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat mengungkapkan ciri-ciri motivasi sebagai berikut.¹⁸

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak beerhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- 3) Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi.
- 4) Ingin mendalami bahan/bidang pengetahuan yang diberikan.
- 5) Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya).
- 6) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah.
- 7) Senang dan rajin belajar, penuh semangat, cepat bosan dengan tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini tersebut).
- 8) Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang (dapat menunda pemuasan kebutuhan sesaat yang ingin dicapai kemudian).
- 9) Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

2. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Secara etimologi pola berarti bentuk, tata cara. Sedangkan asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik. Sehingga pola asuh berarti bentuk atau sistem dalam menjaga, merawat dan mendidik. Jika ditinjau dari terminologi, pola asuh anak adalah suatu pola atau sistem

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, "Psikologi Belajar", (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 125-134.

¹⁸ Hamzah B. Uno, Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 21-22.

yang diterapkan dalam menjaga, merawat dan mendidik seorang anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif atau positif.¹⁹ Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga, mengajar, mendidik serta memberi contoh bimbingan kepada anak-anak untuk mengetahui, mengenal, mengerti dan akhirnya dapat menerapkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya. Hal ini tergantung dari pandangan pada diri tiap orang tua. Pengasuhan orang tua atau yang lebih dikenal dengan pola asuh orang tua, menurut Casmini, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat secara umum.²⁰

Pola pengasuhan menurut Soekirman dalam Bety Bea Septiari, adalah asuhan yang diberikan ibu atau pengasuh lain berupa sikap, dan perilaku dalam hal kedekatannya dengan anak, memberikan makan, merawat, menjaga kebersihan, memberi kasih sayang, dan sebagainya. Semua hal tersebut berhubungan dengan keadaan ibu dalam hal kesehatan fisik dan mental, status gizi, pendidikan umum, pengetahuan tentang pengasuhan anak yang baik, peran keluarga dan masyarakat.²¹

Menurut Sugihartono dkk, pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak. Masing-masing pola asuh orang tua yang ada akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap pembentukan kepribadian dan perilaku anak. Orang tua merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitari anak

¹⁹<https://kbbi.web.id/asuh>, diakses pada hari Minggu 10 November 2020 pada jam 15.15 WIB.

²⁰Casmini. *“Emotional Parenting”*. (Yogyakarta: P_idea. 2007), 47.

²¹ Septiari Bety Bea, *“Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua”*. (Yogyakarta: Nuha Medika. 2012), 161.

sekaligus menjadi figur dan idola mereka. Model perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Anak meniru bagaimana orang tua bersikap, bertutur kata, mengekspresikan harapan, tuntutan dan kritikan satu sama lain, menanggapi, dan memecahkan masalah, serta mengungkapkan perasaan dan emosinya. Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya.²²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dan anak yang dilakukan secara konsisten sebagai wujud tanggung jawab orang tua kepada anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung

b. Elemen Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Terdapat beberapa elemen yang mempengaruhi pola asuh anak dengan baik, di antaranya adalah usia orang tua, keterlibatan orang tua, pendidikan orang tua, pengalaman sebelumnya mengasuh anak, stres orang tua, hubungan suami istri, budaya, dan status sosial ekonomi. Berikut penjelasan dari berbagai elemen yang mempengaruhi pola asuh :

1) Usia Orang Tua

Tujuan dari Undang-Undang Perkawinan sebagai salah satu upaya di dalam setiap pasangan dimungkinkan untuk siap secara fisik maupun psikososial untuk membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Meskipun demikian, rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Bila terlalu muda dan terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

2) Keterlibatan Orang Tua

Pendekatan dalam hubungan ayah dan bayi yang baru lahir, sama pentingnya dengan hubungan antara ibu dan bayi sehingga dalam proses

²² Septiari Bety Bea, “*Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua*”. 162.

persalinan, ibu dianjurkan ditemani suami dan begitu bayi lahir, suami diperbolehkan untuk menggendong langsung setelah ibunya mendekap dan menyusunya. Dengan demikian, kedekatan hubungan antara ibu dan anaknya sama pentingnya dengan ayah dan anak walaupun secara kodrati akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut. Seandainya ayah tidak dapat terlibat secara langsung pada saat bayi lahir, beberapa hari atau minggu dilanjutkan untuk terlibat dalam perawatan bayi seperti mengganti popok, bermain, dan berinteraksi.²³

3) Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan. Hal tersebut bertujuan agar menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan yaitu dengan terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak, menjaga kesehatan anak dengan secara reguler memeriksakan dan mencari pelayanan imunisasi, memberikan nutrisi yang kuat, memperhatikan keamanan dan melaksanakan praktik pencegahan kecelakaan, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dalam perawatan anak.²⁴

4) Stres Orang Tua

Stres yang dialami oleh ayah atau ibu atau keduanya akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama dalam kaitannya dengan strategi menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak. Walaupun demikian, kondisi anak juga dapat menyebabkan stres pada orang tua misalnya anak dengan tempramen yang sulit atau anak dengan masalah keterbelakangan mental. Stres sebagai suatu

²³ Syaiful Bahri Djamarah, "Psikologi Belajar", (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 125-134.

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, "Psikologi Belajar", (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 125-134.

perasaan tertekan yang disertai dengan meningkatnya emosi yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh orang tua, seperti marah yang berlangsung, lama, gelisah, cemas dan takut. Orang tua mengatasi stres dengan cara yang berbeda-beda. Orang tua yang mengalami stres, akan mencari kenyamanan atas kegelisahan jiwanya dengan cara berbicara kepada anak²⁵

c. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang tua mempunyai pola asuh yang berbeda satu dengan lainnya. Pola asuh orang tua menurut Stewart dan Koch (Aisyah) terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu: 1) pola asuh otoriter, 2) pola asuh demokratis, dan 3) pola asuh permisif.²⁶ Menurut Elizabeth B Hurluck, sebagai ahli psikologi perkembangan mengatakan bahwa ada 3 jenis pola asuh, yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh *laissez fire*. Sedangkan menurut Diana Baumrind, seorang psikolog klinis dan perkembangan ada empat jenis pola asuh yang dapat dikembangkan dalam pengasuhan, yaitu: pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh penelantar. Dari beberapa pendapat para ahli di atas, jenis-jenis pola asuh orang tua secara umum dapat dibagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

1) Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*)

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua.²⁷ Orang tua dengan pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan bagi sang anak dan memaklumi segala tingkah laku anak namun

²⁵ Al. Tridhonanto & Beranda Agency, “Pola Asuh Kreatif”, 28.

²⁶ Aisyah St, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak”. (Jurnal. Universitas Negeri Makasar: 2010), 24.

²⁷ Al Tridhonto dan Beranda Agency, “Mengembangkan Pola Asuh Demokratis”, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 14.

kurang memberlakukan sikap tanggung jawab pada sang anak.²⁸

2) Pola Asuh Demokratis (*Authoritative Parenting*)

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran.²⁹

3) Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standa mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman.³⁰ Pola asuh ini, ditandai dengan kontrol yang ketat dan tidak ada keterlibatan orang tua. Orang tua membuat aturan-aturan yang harus dipatuhi anak, tidak boleh dibantah atau didiskusikan. Bila dilanggar oleh anak, akan ada hukuman dan tidak ada pendekatan mengenai peraturan yang berlaku.³¹

3. Pola Asuh Demokratis

a. Pengertian Pola Asuh Demokratis

Pengertian demokratis tidak dapat dilepaskan dari kata dasarnya yakni demokrasi, menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia demokrasi yaitu politik pemerintahan rakyat atau bentuk pemerintahan yang segenap rakyat turut serta memerintah dengan perantaraan wakil-wakilnya. Sedangkan pengertian demokratis yaitu politik secara atau menurut paham demokrasi atau bersifat demokrasi.³² Menurut Barnadib, demokratis dalam pola asuh orang tua adalah sifat kepemimpinan orang tua dalam mendidik yang

²⁸ Siti Lestari, *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 48.

²⁹ Al Tridhonto dan Beranda Agency, “*Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*”, 16.

³⁰ Al Tridhonto dan Beranda Agency, “*Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*”, 12.

³¹ Mansur, “*Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 354.

³² WJS. Poerwodarminto, “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka), 278.

mengandung unsur kewibawaan, tetapi bukan otoriter. Kepemimpinan ini disesuaikan dengan taraf perkembangan anak dengan cita-cita, minat kecakapan dan pengalamannya. Anak ditempatkan pada tempat semestinya, yang mempunyai kebebasan untuk berinisiatif dan aktif. Disamping itu orang tua memberikan pertimbangan dan pendapat kepada anak, sehingga anak mempunyai sikap terbuka dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain karena anak sudah terbiasa menghargai hak dari anggota keluarga dirumah.³³

Pola asuh demokratis atau autoritatif adalah pola asuh yang bercirikan banyak hak, dan kewajiban, orang tua dan anak adalah sama dalam arti saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab dan perilakunya sendiri agar dapat disiplin. Komunikasi verbal timbale balik bisa berlangsung dengan bebas dan orang tua bersikap hangat dan bersikap berdasarkan hati remaja.³⁴ Menurut Dariyo pola asuh demokratis adalah kedudukan anak dan orang tua sejajar, keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak, anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap dibawah pengawasan orang tua dan dapat di pertanggung jawabkan secara moral, orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena, anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya. Selanjutnya Gunarsa dan Gunarsa mendefinisikan pola asuh demokratis sebagai cara pengasuhan dimana remaja boleh berpendapat, mendiskusikan pandangan mereka dengan orang tua, menentukan dan mengambil keputusan akan tetapi orang tua masih melakukan pengawasan dalam hal mengambil keputusan terakhir.³⁵

Pola asuh demokratis yaitu suatu cara mendidik/mengasuh yang dinamis, aktif dan terarah yang berusaha

³³ Sutari Imam Barnadib, “*Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*”, (Yogyakarta: FIP IKIP,1984) 124-125.

³⁴ Yuniarti, “*Psikologi Pengasuhan Anak*”. (Bandung: Rineka Cipta, 2003), 129.

³⁵ Nur Asiyah, “Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru” Persona, *Jurnal Psikologi Indonesia* Mei 2013, Vol. 2, No. 2.,113-114.

mengembangkan setiap bakat yang dimiliki anak untuk kemajuan perkembangannya. Pola asuh demokratis menempatkan anak sebagai faktor utama dan terpenting dalam pendidikan. Hubungan antara orangtua dan anaknya dalam proses pendidikan diwujudkan dalam bentuk human relationship yang didasari oleh prinsip saling menghargai dan saling menghormati. Hak orangtua hanya memberi tawaran dan pertimbangan dengan segala alasan dan argumentasinya, selebihnya anak sendiri yang memilih alternatif dan menentukan sikapnya.³⁶ Pola asuh demokratis memandang anak sebagai individu yang sedang berkembang dan perlu adanya kewibawaan orang tua. Jadi dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan taraf-taraf perkembangan anak dengan cita-citanya, minatnya, bakatnya, kecakapan-kecakapan dan pengalamannya. Anak ditempatkan sesuai dengan semestinya yang mempunyai kebebasan untuk berinisiatif dan aktif, namun tetap mendapat bimbingan dan arahan dari orangtua.³⁷

Pola asuh dan sikap orang tua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara orang tua dan adanya kehangatan yang membuat anak merasa diterima oleh orangtua sehingga ada pertautan perasaan.³⁸ Pola asuh ini ditandai dengan adanya pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orangtua. Orangtua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut tentang kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan dan berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.³⁹ Sehingga memungkinkan anak dapat belajar secara aktif dalam mengembangkan dan memajukan potensi bawaannya. Serta anak dapat kreatif

³⁶ Arief Hakim, *“Mendidik Anak Secara Bijak: Panduan Keluarga Muslim Modern”*, (Bandung: Marjal, 2002), 19.

³⁷ Sutari Imam Barnadib, *“Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis”*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1984) 124-125.

³⁸ M. Shochib, *“Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri”*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 6.

³⁹ Mahfud Junaedi, *“Kiai Bisri Musthafa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren”*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), 355.

dan inovatif. Akan tetapi tidak semua pendidikan yang diberikan oleh orang tua harus disajikan dengan demokratis tetapi harus dogmatis seperti penanaman Aqidah Islam pada anak, orang tua harus mengajarkan dengan dogmatis apalagi ketika anak masih kecil.

Namun, menurut el Qussy, tidak semua orang tua harus mentolerir terhadap anak, dalam hal-hal tertentu orang tua perlu ikut campur tangan,¹² misalnya:

- 1) Dalam keadaan yang membahayakan hidupnya atau keselamatan anak
- 2) Hal-hal yang terlarang bagi anak dan tidak tampak alasan-alasan yang lahir
- 3) Permainan yang menyenangkan anak, tetapi menyebabkan keruhnya suasana yang mengganggu ketenangan umum.

Pola asuh demokratis menggunakan metode penjelasan, diskusi, penalaran, dan kebebasan mengeluarkan pendapat. Selain itu juga menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan bila terbukti bahwa anak-anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan oleh orang tua. Sebaliknya jika perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan orang tua, mereka diberikan penghargaan dengan bentuk pujian atau pernyataan persetujuan yang lain.⁴⁰

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak secara rasional dengan mengedepankan kasih sayang dan perhatian. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap saling terbuka antara orang tua dan anak. Pola asuh demokratis menghasilkan karakteristik yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, percaya

⁴⁰ Elizabeth B. Hourlock, “*Perkembangan Anak Jilid II.terj.Meitasari Tjandrasa*”, (Jakarta: Erlangga, 1989), 94.

terhadap kemampuan dirinya dan kooperatif terhadap orang lain.

b. Dasar Pola Asuh Demokratis

Dalam Surat al-Ahzāb (33) ayat 21, Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (al-Qur'an Surat alAhzāb [33] : 21)⁴¹

Al-Baidhawi (Juz 5: 9) yang dikutip Djamarah, memberi makna uswatun Hasatun pada ayat di atas adalah perbuatan baik yang dapat dicontoh. Dengan demikian, keteladanan penting dalam pendidikan. Keteladanan adalah metode yang ampuh dalam membina perkembangan anak didik. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Rasulullah SAW, yang dapat menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, sehingga diharapkan anak didik memunyai figur pendidik yang dapat dijadikan panutan⁴²

Dalam keluarga, orang tua adalah figur yang menjadi uswatun hasah bagi anaknya. Proses keteladanan orang tua kepada anaknya bersifat kodrati dan diikuti oleh anak tanpa filter sesuai dengan usia anak. Oleh karena itu, agar peniruan anak bernilai positif bagi perkembangan jiwanya di kemudian hari, maka agama memberikan batasan yang jelas dan tegas tentang sikap dan tingkah laku yang bagaimana yang seharusnya diperlihatkan dan diperdengarkan oleh orang tua kepada anak dalam keluarga.

⁴¹ Al-Qur'an, Al-Ahzab ayat 21, "Al-Quran dan terjemahnya" (Semarang, CV Wicaksana 1994) 416.

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, "Pola Asuh Orang Tua Dan KOMunikasi Dalam Keluarga", (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 105.

c. Ciri-ciri Pola Asuh Demokratis

Jenis pola asuh demokratis selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Jadi, orang tua tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak. Orang tua cenderung mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan secara terbuka.⁴³

Ciri-cirinya :

- 1) Ada kerja sama antara orang tua- anak
- 2) Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua
- 3) Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.⁴⁴

Pola asuh demokratis ini akan menghasilkan anak menjadi aktif, dalam kehidupan penuh inisiatif, percaya diri, punya perasaan sosial, penuh tanggung jawab, menerima kritik dengan terbuka, emosi lebih stabil dan mudah beradaptasi.

d. Dampak Pola Asuh Demokratis

Dampak dari pola asuh demokratis terhadap anak adalah:

- 1) Anak akan tumbuh menjadi pribadi dan sosial yang baik serta menghasilkan kemandirian dalam berpikir.
- 2) Memiliki sifat inisiatif dalam tindakan dan konsep diri yang sehat, positif, dan penuh rasa percaya diri yang sehat, positif, dan penuh rasa percaya diri yang direfleksikan melalui perilaku aktif dan terbuka.
- 3) Anak memiliki sikap kerjasama yang baik, ketekunan yang besar, pengendalian diri, kreatif dan sikap ramah terhadap orang lain.⁴⁵
- 4) Anak akan menerima orang tuanya sebagai orangtua berwibawa.
- 5) Anak mudah mengeluarkan pendapat dalam diskusi.

⁴³, Syaiful Bahr Djamarahi, *“Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak”*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2014). 61.

⁴⁴Mahmud, dkk, *”Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon”* (Jakarta: Akademia Permata, 2013).151

⁴⁵ Elizabeth B. Hourlock, *“Perkembangan Anak Jilid II.terj.Meitasari Tjandrasa”*, 96-97.

- 6) Anak merasa aman karena diliputi rasa cinta kasih dan merasa diterima orang tuanya dan percaya diri.⁴⁶

Dan anak akan memiliki sifat, antara lain:

- 1) Anak aktif dalam hidupnya
- 2) Penuh inisiatif
- 3) Percaya pada diri sendiri
- 4) Perasaan sosial
- 5) Penuh tanggungjawab
- 6) Menerima kritik dengan terbuka
- 7) Emosi lebih stabil
- 8) Mudah menyesuaikan diri
- 9) Mudah bekerjasama⁴⁷

Dengan perkembangan pola asuh demokratis, kekuasaan kaum dewasa diperlemah dan digantikan dengan kekuasaan kelompok. Orangtua demokratis melihat bahwa peran mereka hanya sebagai penuntun daripada sebagai majikan, suatu peran yang meminta orang tua untuk menekankan dorongan dari dalam daripada tekanan tanpa ada hubungan dengan anak.⁴⁸

e. Manfaat Pola Asuh Demokratis

Asuh demokratis memberikan manfaat kepada keluarga dan para remaja karena melalui pola asuh ini setiap remaja dan anggota keluarga lainnya akan belajar hal-hal sebagai berikut:

- 1) Menghargai pendapat orang lain
- 2) Menghormati perbedaan pendapat
- 3) Memupuk persaudaraan dan persahabatan
- 4) Mengedepankan sikap tenggang rasa
- 5) Kepemimpinan kolektif
- 6) Menumbuhkan sikap kritis
- 7) Menumbuhkan semangat gotong royong
- 8) Mengembangkan potensi diri.
- 9) Memelihara hubungan erat antara orang tua dan anak⁴⁹

⁴⁶ Zahara Idris dan Lisma Jamal, “ *Pengantar Pendidikan I*”, (Jakarta: Grasindo,1992), 88.

⁴⁷ Sutari Imam Barnadib, “*Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*”, 125.

⁴⁸ Elizabeth B. Hourlock, “*Perkembangan Anak Jilid II.terj.Meitasari Tjandrasa*”, 96.

⁴⁹ 17 E.B. Surbakti, “*Kenalilah Anak Remaja Anda*”, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2009), 53.

Dari beberapa manfaat di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis dapat menjadikan anak bersikap tenggang rasa yang menghargai pendapat orang lain, mampu bekerjasama dengan menghormati kesetaraan peran dan mampu mengembangkan potensi diri yang dimilikinya.

f. Indikator Pola Asuh Demokratis

Berdasarkan uraian diatas maka indikator pola asuh orangtua demokratis terhadap anaknya meliputi:

- 1) Peraturan orangtua yang luwes kepada anaknya. (cara orangtua mengatur anaknya)
- 2) Menggunakan penjelasan dan diskusi dalam berkomunikasi. (bermusyawarah dalam menyelesaikan permasalahan keluarga)
- 3) Adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak. (dalam berkomunikasi orang tua dan anak¹ menggunakan komunikasi dua arah)
- 4) Adanya pengakuan orangtua terhadap anak-anaknya. (pemberian penghargaan atas apa yang dicapai anakanaknya)
- 5) Memberi kesempatan anak-anaknya untuk tidak bergantung kepada orang tuanya. (anak belajar mandiri)⁵⁰

4. Pandemi *Coronavirus Diseases 2019 (Covid-19)*

a. Pengertian Pandemi *Coronavirus Diseases 2019 (Covid-19)*

Pandemi adalah wabah penyakit yang terjadi secara luas di seluruh dunia. Dengan kata lain penyakit ini sudah menjadi masalah bersama bagi seluruh warga dunia. Contoh penyakit yang tergolong pandemic adalah HIV atau AIDS DAN COVID-19.⁵¹ *Coronavirus Diseases 2019 (Covid-19)* adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia, pada tanggal 30 Januari 2020 WHO telah menetapkan sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia (Zhou et al., 2020). Pandemi *Covid-19* menjadi persoalan multidimensi

⁵⁰ Syamsu Yusuf, “*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 49-50.

⁵¹ <https://www.aladokter.com/memahami-epidemiologi-dan-istilah-istilahnya>. diakses pada 18 November 2020, pukul: 18:55 WIB.

yang dihadapi dunia, hal tersebut juga dirasakan dampaknya dalam sector pendidikan yang menyebabkan penurunan kualitas belajar pada peserta didik (Sahu, 2020), masa darurat pandemik ini mengharuskan system pembelajaran diganti dengan pembelajaran daring agar proses pembelajaran tetap berlangsung (Sintema, 2020), hal ini jelas mengubah pola pembelajaran yang mengharuskan guru dan pengembang pendidikan untuk menyediakan bahan pembelajaran dan mengajar siswa secara langsung melalui alat digital jarak jauh (United Nations, 2020).⁵² dimana wabah atau virus ini menyrang siapapun, sehingga menyebabkan Negara kita Indonesia juga harus sangat waspada, dan menetapkan untuk melakukan kegiatan di rumah saja, serta harus social distancing untuk menjaga agar memperlambat penyebaran *covid 19*. Menurut WHO (2019) *Coronavirus* merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Sindrom Pernafasan Akut Berat/ Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)(Nahdi et al., 2020; Wax & Christian, 2020). *Coronavirus* jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan Cina, pada Desember 2019, kemudian diberi nama Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV2), dan menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease-2019* (COVID-19).⁵³

Virus corona termasuk superdomain biota, kingdom virus. Virus corona adalah kelompok virus terbesar dalam ordo Nidovirales. Semua virus dalam ordo Nidovirales adalah nonsegmented positive-sense RNA viruses. Virus corona termasuk dalam familia Coronaviridae, sub familia Coronavirinae, genus Betacoronavirus, subgenus

⁵² Yani Fitriyani, dkk, "Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daaring Selama Pandemi Covid-19", *Jurnal Kependidikan* Juli 2020. Vol.6, No.2.166.

⁵³ Nika Cahyati, Rita Kusumah, Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19, *Jurnal Golden Age*, Universitas Hamzanwadi Vol. 04 No. 1, Juni 2020, E-ISSN : 2549-7367. 152-159.

Sarbecovirus. Pengelompokan virus pada awalnya dipilah ke dalam kelompok kelompok berdasarkan serologi tetapi sekarang berdasar pengelompokan filogenetik.⁵⁴

b. Penularan Virus *Coronavirus Diseases 2019 (Covid-19)*

Virus corona merupakan zoonosis, sehingga terdapat kemungkinan virus berasal dari hewan dan ditularkan ke manusia. Pada *COVID-19* belum diketahui dengan pasti proses penularan dari hewan ke manusia, tetapi data filogenetik memungkinkan *COVID-19* juga merupakan zoonosis. Perkembangan data selanjutnya menunjukkan penularan antar manusia (*human to human*), yaitu diprediksi melalui droplet dan kontak dengan virus yang dikeluarkan dalam droplet. Hal ini sesuai dengan kejadian penularan kepada petugas kesehatan yang merawat pasien *covid-19*, disertai bukti lain penularan di luar Cina dari seorang yang datang dari Kota Shanghai, Cina ke Jerman dan diiringi penemuan hasil positif pada orang yang ditemui dalam kantor. Pada laporan kasus ini bahkan dikatakan penularan terjadi pada saat kasus indeks belum mengalami gejala (asimtomatik) atau masih dalam masa inkubasi. Laporan lain mendukung penularan antar manusia adalah laporan 9 kasus penularan langsung antar manusia di luar Cina dari kasus index ke orang kontak erat yang tidak memiliki riwayat perjalanan manapun. Penularan ini terjadi umumnya melalui droplet dan kontak dengan virus kemudian virus dapat masuk ke dalam mukosa yang terbuka. Suatu analisis mencoba mengukur laju penularan berdasarkan masa inkubasi, gejala dan durasi antara gejala dengan pasien yang diisolasi. Analisis tersebut mendapatkan hasil penularan dari 1 pasien ke sekitar 3 orang di sekitarnya, tetapi kemungkinan penularan di masa inkubasi menyebabkan masa kontak pasien ke orang sekitar lebih lama sehingga risiko jumlah kontak tertular dari 1 pasien mungkin dapat lebih besar.⁵⁵

c. Wabah Penyakit *Covid-19* Dalam Pandangan Islam

Meskipun wabah penyakit *Covid-19* dalam catatan sejarah Islam masih menjadi perdebatan dan kontroversial

⁵⁴ MLE Parwanto, "Virus Corona (2019-nCoV) penyebab COVID-19". *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*, Vol. 3 No. 1 Maret 2020. 1.

⁵⁵ Diah Handayani, dkk, " Penyakit Virus Corona 2019" *Jurnal Respirologi Indonesia*, Volume 40, Nomor 2, April 2020, 122.

baik di kalangan ulama, kyai, ustadz, bahkan di mediamedia sosial, dan cenderung di kait-kaitkan satu sama lain. Namun faktanya wabah penyakit *Covid-19* ini memang sangat mirip kasusnya seperti wabah penyakit yang menyerang kaum muslim di masa lalu. Misalnya dalam sejarah Islam bisa kita simak tentang wabah penyakit yang terjadi pada masa kaum muslimin menaklukkan Irak dan Syam. Setelah Peperangan yang sangat sengit di Yarmuk, kemudian kaum muslimin menetap di Negeri Syam. Setelah itu datanglah wabah penyakit korela yang menelan kurang lebih 25.000 jiwa pada saat itu. Oleh karena itulah tidak heran jika para ulama, kyai, ustadz, peneliti dan yang lainnya mengaitkan peristiwa ini dengan wabah penyakit *Covid-19*.⁵⁶ Karena memang wabah penyakit tersebut secara sekilas sangat mirip dengan wabah *Covid-19* yang terjadi saat ini yang menelan puluhan ribu jiwa. saat ini manusia banyak membicarakan tentang suatu musibah yang besar yang ditakuti oleh kebanyakan manusia, yaitu virus yang terkenal dengan virus Corona. Yang mana manusia banyak membicarakan tentang pengaruh dan bahaya yang ditimbulkan oleh virus ini. Juga mereka membicarakan tentang cara untuk menghindar dan selamat dari virus tersebut. Kemudian beliau memaparkan tentang petunjuk-petunjuk Al-Qur'an dan cara-cara yang dapat menerangkan jalan seorang mukmin untuk menghadapi permasalahan seperti ini. Diantara petunjuk-petunjuk Al-Qur'an yang sangat agung yaitu bahwasanya seorang hamba tidak akan ditimpa suatu musibah kecuali Allah telah menuliskan dan mentakdirkan musibah tersebut. Allah SWT. berfirman:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَىٰ

اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya : “Katakanlah: Tidak akan menimpakan kami kecuali apa yang Allah telah tuliskan untuk

⁵⁶ Eman Supriatna1 “Wabah Corona Virus Disease Covid 19 Dalam Pandangan Islam” *Jurnal Sosial & Budaya Syar-I* FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol. 7 No. 6 (2020), pp.555-564 DOI: 10.15408/sjsbs.v7i6.15247.561.

kami. Dialah pelindung kami dan hanya kepada Allah bertawakal orang-orang yang beriman.” (QS. At-Taubah[9]: 51).⁵⁷

Allah SWT. juga berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ يَهْدِ
 قَلْبَهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

Artinya : “Tidak ada musibah yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah dan barangsiapa yang beriman kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala, akan Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya.” (QS. At-Thaghabun[64]: 11)⁵⁸

Maka tidaklah seorang hamba ditimpa satu musibah kecuali apa yang Allah telah tuliskan kepadanya. Maka sungguh seorang hamba sangat butuh dalam kondisi seperti ini untuk selalu memperbaharui keimanannya, memperbaharui keyakinannya terhadap takdir Allah Subhanahu wa Ta’ala. Dan bahwasanya semua yang ditulis pasti terjadi. Dan apa yang menimpa seorang hamba tidak akan meleset darinya dan apa yang meleset dari seorang hamba tidak akan menimpanya dan apa yang Allah Subhanahu wa Ta’ala inginkan pasti terjadi dan apa yang Allah tidak inginkan tidak akan terjadi.⁵⁹

Apabila manusia berhadapan dengan persoalan lingkungan hidup saat ini, muncullah pertanyaan yang mengungkapkan bahwa kenapa agama-agama besar di dunia ini dengan ajaran moral dan peri kemakhlukannya, tidak atau kurang berperan untuk ikut memecahkannya. Namun, jika diperhatikan faktor-faktor yang membawa kepada perusakan dan pencemaran lingkungan hidup, akan tampak bahwa penyebab pokoknya terletak pada

⁵⁷ Al-Qur’an, At-taubah ayat 51, “Al-Quran dan terjemahnya” (Semarang, CV Wicaksana 1994) 194.

⁵⁸ Al-Qur’an, At-Taghobun ayat 11, “Al-Quran dan terjemahnya” (Semarang, CV Wicaksana 1994) 556.

⁵⁹ <https://www.radiorodja.com/48245-petunjuk-petunjuk-al-quran-untuk-menghadapi-wabahpenyakit/> diakses pada tanggal 20 november pukul: 11.05.

materialisme yang melanda dunia saat ini. Umat manusia berlomba-lomba untuk mendapatkan kesenangan materi yang sebanyak mungkin. Dalam mengumpulkan kekayaan materi, orang tidak segan menebang pepohonan di hutan-hutan, menjaring sebanyak mungkin ikan di laut termasuk bibit-bibitnya, menguras bahan mineral di perut bumi, membuang limbah ke air, darat, dan udara. Hal ini menunjukkan bahwa tidak atau kurang adanya perhatian kepada ayat Al-Qur'an, walaupun 15 abad yang lalu ayat Al-Qur'an memberikan peringatan kepada manusia bahwa kerusakan timbul di darat, dan di laut karena perbuatan manusia (Surah Ar-Rum ayat 41). Saat ini apa yang dikatakan Al-Quran tersebut terbukti jelas. Timbullah masalah lingkungan hidup, karena kerakusan manusia terhadap materi. Oleh karena itulah kehidupan manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan menjadi terancam akibat ulah manusia itu sendiri.⁶⁰

Dengan penjelasan tersebut, maka dapat kita ketahui bahwa virus *Covid-19* pun bisa jadi disebabkan oleh ulah manusia itu sendiri yang tanpa disadari, sehingga Allah SWT memberikan peringatan kepada kita untuk selalu ingat kepada Allah SWT.

d. Pencegahan Wabah *Covid-19* Dalam Islam

Nabi Muhammad SAW juga pernah memperingatkan umatnya untuk tidak dekat dengan wilayah yang sedang terkena wabah. Sebaliknya jika berada di dalam tempat yang terkena wabah dilarang untuk keluar. Seperti diriwayatkan dalam hadits berikut ini: *"Jika kamu mendengar wabah di suatu wilayah, maka janganlah kalian memasukinya. Tapi jika terjadi wabah di tempat kamu berada, maka jangan tinggalkan tempat itu."* (HR Bukhari).

Pada zaman Rasulullah SAW jikalau ada sebuah daerah atau komunitas terjangkit penyakit *Tha'un*, Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam memerintahkan untuk mengisolasi atau mengkarantina para penderitanya di tempat isolasi khusus, jauh dari pemukiman penduduk. *Tha'un* sebagaimana disabdakan Rasulullah saw adalah wabah penyakit menular yang mematikan, penyebabnya

⁶⁰Zainudin Ali. *"Pendidikan Agama Islam"*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 47.

berasal dari bakteri *Pasterella Pestis* yang menyerang tubuh manusia. Jika umat muslim menghadapi hal ini, dalam sebuah hadits disebutkan janji surga dan pahala yang besar bagi siapa saja yang bersabar ketika menghadapi wabah penyakit "*Kematian karena wabah adalah surga bagi tiap muslim (yang meninggal karenanya)*". (HR. Bukhari)⁶¹

Wabah virus corona yang terjadi saat ini, jika kita rujuk pada sejarah nabi merupakan wabah yang sudah terjadi dengan kondisi yang hampir sama, sehingga penanganannya pun sama. Oleh karena itu, untuk mengatasi wabah tersebut salah satunya adalah dengan menerapkan karantina atau isolasi terhadap penderita. Ketika itu Rasul memerintahkan untuk tidak dekat-dekat atau melihat para penderita kusta. Dengan demikian, metode karantina telah diterapkan sejak zaman Rasulullah untuk mencegah wabah penyakit menular menjalar ke wilayah lain. Untuk memastikan perintah tersebut dilaksanakan, Rasul membangun tembok di sekitar daerah wabah. Rasulullah juga pernah memperingatkan umatnya untuk jangan mendekati wilayah yang sedang terkena wabah. Sebaliknya, jika sedang berada di tempat yang terkena wabah, mereka dilarang untuk keluar. Kebijakan karantina dan isolasi khusus yang jauh dari pemukiman penduduk apabila terjadi wabah penyakit menular. Ketika diisolasi, penderita diperiksa secara detail. Lalu dilakukan langkah-langkah pengobatan dengan pantauan ketat. Selama isolasi, diberikan petugas medis yang mumpuni dan mampu memberikan pengobatan yang tepat kepada penderita. Petugas isolasi diberikan pengamanan khusus agar tidak ikut tertular. Pemerintah pusat tetap memberikan pasokan bahan makanan kepada masyarakat yang terisolasi.⁶²

Terkait dengan wabah *coronavirus (covid-19)* ini, sebagai seorang mu'min, maka sebaiknya selain melakukan juga ikhtiar karantina atau "*social distancing*" ini, maka

⁶¹ Nabil Thawil, "*Rahasia Sehat Ala Rasulullah Saw (Belajar Sehat Melalui Hasist-hadist Nabi)*", 2007, 76.

⁶² Mukharom, Havis Aravik. "Kebijakan Nabi Muhammad SAW. Menangani Wabah Penyakit Menular Dan Implementasinya Dalam Conteks Menanggulangi Coronavirus Covid-19". *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* Vol. 7 No. 3 (2020)

tingkatkan juga spiritual kita. Jika dapat bertafakur lebih jauh, sebagai muslim semua wabah ini adalah sebuah rahmat-Nya, sebuah peringatan bagi yang berpikir, untuk terus menjadikannya sebagai wasilah atau jalan untuk terus banyak mendekatkan diri kepada Allah Swt, sehingga ketika tingkat kepasrahan tinggi maka akan dirasakan ketenangan dan dengan segala usaha dan doa keselamatan juga kepada Allah Swt, dengan selalu melibatkan-Nya, dan berharap semua wabah ini akan berakhir, dan dapat pula segera ditemukan penyebabnya. Dialah Allah Sang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui.⁶³ Dengan menggunakan pendekatan sosiologi Agama Islam, maka kita akan dapat dengan mudah memahami segala kepentingan sosial, karena dalam Al-Qur'an kita juga sering menjumpai hubungan manusia dengan manusia lainnya. Karena dalam AlQuran pun sering dijelaskan sebab-sebab yang menyebabkan terjadinya kemakmuran suatu bangsa, sebab-sebab yang menyebabkan terjadinya kesengsaraan. Semua itu baru dapat dijelaskan apabila yang memahami sejarah sosial pada saat agama diturunkan.⁶⁴

Dengan demikian, *lockdown* dan *social distancing* merupakan salah satu pilihan terbaik yang difatwakan oleh MUI guna mencegah penyebaran virus *covid-19* ini. Bukan tidak diperbolehkan kita untuk shalat berjamaah di mesjid, bukan pula dilarang untuk berkumpul dalam jamaah pengajian, melainkan semata-mata untuk melindungi diri kita sendiri dan orang lain dari bahaya Virus *Covid-19*.

e. Dampak Covid-19 pada Proses Belajar di Sekolah

Proses pembelajaran di sekolah merupakan alat kebijakan publik terbaik sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan skill. Selain itu banyak siswa menganggap bahwa sekolah adalah kegiatan yang sangat menyenangkan, mereka bisa berinteraksi satu sama lain. Sekolah dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kesadaran kelas sosial siswa. Sekolah secara keseluruhan adalah media interaksi antar siswa dan guru untuk

⁶³ Indriya. "Konsep Tafakkur Dalam Al-Quran Dalam Menyikapi Coronavirus (Covid 19)". *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i* FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol. 7 No. 3 Tahun 2020.3.

⁶⁴ Abudin Nata. "*Metodologi Studi Islam*". (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,2013). 41-42.

meningkatkan kemampuan integensi, skill dan rasa kasih sayang diantara mereka. Tetapi sekarang kegiatan yang bernama sekolah berhenti dengan tiba-tiba karena gangguan. Khusus untuk Indonesia banyak bukti ketika sekolah sangat mempengaruhi produktivitas dan pertumbuhan ekonomi.

Pada sebuah artikel yang ditulis oleh Carlsson menjelaskan dimana para remaja di Swedia memiliki jumlah hari yang berbeda untuk mempersiapkan diri menghadapi test penting. Perbedaan-perbedaan ini bersifat acak kondisional *Covid-19* yang penulis coba mengasumsikan kondisi yang sama di Indonesia.⁴ Para remaja di Swedia itu menambah belajar selama sepuluh hari sekolah dan hasil yang mereka dapatkan adalah meningkatkan skor pada tes pengetahuan mereka. Begitu juga ketika kita merujuk Jonsson, bahwa menghadiri sekolah akan meningkatkan kapasitas memori murid. Merujuk Carlsson jika pada tes penggunaan pengetahuan dan diasumsikan setiap kehilangan tidak bersekolah selama 10 hari adalah 1 persen dari standar deviasi maka siswa sekolah maka dalam 12 minggu atau 60 hari sekolah mereka akan kehilangan 6% dari setandar deviasi. Kondisi ini bukan masalah sepele. Siswa akan terganggu.⁶⁵

Kesamaan situasi Indonesia dengan negara-negara lain di belahan dunia mesti segera diatasi dengan seksama. Dalam keadaan normal saja banyak ketimpangan yang terjadi antardaerah. Kementerian Pendidikan di bawah kepemimpinan Menteri Nadiem Makarim, mendengungkan semangat peningkatan produktivitas bagi siswa untuk mengangkat peluang kerja ketika menjadi lulusan sebuah sekolah. Namun dengan hadirnya wabah *Covid-19* yang sangat mendadak, maka dunia pendidikan Indonesia perlu mengikuti alur yang sekiranya dapat menolong kondisi sekolah dalam keadaan darurat. Sekolah perlu memaksakan diri menggunakan media daring. Namun penggunaan teknologi bukan tidak ada masalah, banyak varians masalah

⁶⁵ Rizqon Halal Syah Aji, "Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran", *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i* FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol. 7 No. 5 (2020), pp. 395-402, DOI: 10.15408/sjsbs.v7i5.15314. 2-3.

yang menghambat terlaksananya efektivitas pembelajaran dengan metode daring diantaranya adalah:

- 1) Keterbatasan Penguasaan Teknologi Informasi oleh Guru dan Siswa

Kondisi guru di Indonesia tidak seluruhnya paham penggunaan teknologi, ini bisa dilihat dari guru-guru yang lahir tahun sebelum 1980-an. Kendala teknologi informasi membatasi mereka dalam menggunakan media daring. Begitu juga dengan siswa yang kondisinya hampir sama dengan guru-guru yang dimaksud dengan pemahaman penggunaan teknologi.

- 2) Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai

Perangkat pendukung teknologi jelas mahal. Banyak di daerah Indonesia yang guru pun masih dalam kondisi ekonominya yang mengawatirkan. Kesejahteraan guru maupun murid yang membatasi mereka dari serba terbatas dalam menikmati sarana dan prasarana teknologi informasi yang sangat diperlukan dengan musibah *Covid-19* ini.⁶⁶

- 3) Akses Internet yang terbatas

Jaringan internet yang benar-benar masih belum merata di pelosok negeri. Tidak semua lembaga pendidikan baik Sekolah dasar maupun sekolah menengah dapat menikmati internet. Jika ada pun jaringan internet kondisinya masih belum mampu mengkover media daring.

- 4) Kurang siapnya penyediaan Anggaran

Biaya juga sesuatu yang menghambat karena, aspek kesejahteraan guru dan murid masih jauh dari harapan. Ketika mereka menggunakan kuota internet untuk memenuhi kebutuhan media daring, maka jelas mereka tidak sanggup membayarnya. Ada dilema dalam pemanfaatan media daring, ketika menteri pendidikan memberikan semangat produktivitas harus melaju, namun disisi lain kecakapan dan kemampuan finansial guru dan siswa belum melaju ke arah yang sama. Negara pun belum hadir secara menyeluruh

⁶⁶ Rizqon Halal Syah Aji, "Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran", *Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, 4.

dalam memfasilitasi kebutuhan biaya yang dimaksud.⁶⁷

5) Keterbatasan Pengalaman Pembelajaran Online

Proses pembelajaran yang selama ini dilakukan sebelum pandemi tentunya membuat guru sangat minim dalam pembelajaran secara online. Hal tersebut akan berdampak pada proses penyampaian materi juga penyampaian pemahaman kepada peserta didik, yang berakibat pada tidak efektifnya pembelajaran. Guru yang dari awal melakukan proses tatap muka justru kemudian di paksa untuk memberikan pelajaran melalui perangkat internet. Sehingga bisa saja berdampak pada kejenuhan ataupun kebosanan guru sehingga malas untuk memberikan pembelajaran kepada peserta didiknya. Itulah yang menjadi hambatan pada guru terkait pembelajaran yang diinstruksikan oleh kebijakan menteri pendidikan tersebut. Bisa saja, seiring dengan proses adaptasi hambatan-hambatan tersebut bisa di minimalisir, namun dampak-dampak yang telah ditimbulkan akibat pandemic dengan kebijakan seperti itu disisi lain telah berpengaruh besar terhadap proses pembelajaran siswa.⁶⁸

Dapat kita pahami bersama bahwa pandemi *covid-19* telah memaksa seluruh sector untuk bertransformasi secara tiba-tiba untuk mengakomodir kegiatan-kegiatan yang berbasis ofdline menuju kepada online, lahirnya kebijakan MENDIKBUD untuk bekerja dari rumah dan belajar dari rumah menjadi salah satu upaya menjaga masyarakat dari pandemi. Namun, di satu sisi kebijakan tersebut telah berdampak banyak pada proses pendidikan baik bagi siswa, maupun guru dan juga keluarga atau orang tua. Pokok permasalahan utama terletak pada ketidaksiapan fasilitas, pengetahuan maupun kurangnya pengalaman, sehingga

⁶⁷ Rizqon Halal Syah Aji, “Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran”, *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 5.

⁶⁸ Ahmad Muzawir Saleh, “Problematika Kebijakan Pendidikan Di Tengah Pandemi Dan Dampaknya Terhadap Proses Pembelajaran Di Indonesia” *Jurnal Pendidikan*, 4.

dibutuhkan waktu untuk beradaptasi dan menyebabkan keterlambatan proses pembelajaran, serta perbedaan kondisi wilayah yang belum kesemuanya dapat dijangkau internet secara menyeluruh. Oleh karenanya, perlu kiranya dilakukan pembaruan model pendidikan yang sesuai dengan kondisi pandemic namun tidak menimbulkan dampak pada proses pembelajaran, misalnya melakukan pembelajaran kontekstual yang berbasis kehidupan sehari-hari peserta didik.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah peneliti temukan yang akan peneliti gunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membandingkan masalah-masalah yang diteliti baik dari segi metode maupun objek penelitian. Adapun karya-karya tersebut yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Daya Lolita Santi. 2016. Yang ber judul "*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dengan Kemandirian Anak Di Dusun Ketapang Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang Tahun 2016*". Dari hasil penelitian yang diperoleh adalah Ada korelasi yang signifikan antara pola asuh orang tua demokratis dengan kemandirian anak di DusunKetapang Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang Tahun 2016. Setelah dilakukan penelitian diperoleh bahwa nilai r_{xy} sebesea $r = 0,566$ dengan jumlah responden (N) adalah 30. Setelah dikonsultasikan dengan r_{tabel} , pada taraf signifikan 5% diperoleh $r_{tabel} = 0,361$, karena nilai r_{xy} sebesar 0,566, maka $r_{xy} > r_{tabel}$. Selanjutnya pada taraf signifikan 1% diperoleh $r_{tabel} = 0,463$, karena nilai $r_{xy} = 0,566$ maka $r_{xy} > r_{tabel}$.
2. Skripsi yang ditulis oleh Agus Samsul Moin (3102145) yang berjudul "*Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Akhlak Anak di MTs NU 07 Patebon Kabupaten Kendal*". Fokus penelitian ini adalah hubungan dari pola asuh orang tua dengan akhlak anak, dan pola asuh yang diterapkan orang tua dengan cara demokratis yang diberikan kepada anak akan mempengaruhi akhlak anak. Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa Ada pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang tua terhadap Akhlak Anak di MTs NU 07 Patebon Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal, karena hasil analisis regresi diperoleh persamaan regresi $Y = 0,56 X + 34,97$. Persamaan tersebut diuji keberartiannya menggunakan uji F dan diperoleh Fregsebesar

14,63. Pada taraf signifikansi 5% dengan df (1,40) diperoleh $F_{tabel} = 4,04$ dan pada taraf signifikansi 1% dengan df (1,40) diperoleh $F_{tabel} = 7,19$. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$, yang berarti persamaan regresi tersebut signifikan.

3. Tesis yang ditulis oleh Agus Shaleh Yahya, Nim: 505830067. Yang berjudul "*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Siswa Pekerja Genting Terhadap Motivasi Belajar Dan Moral Siswa Di Mts Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka*" Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Metode survey adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data yang diambil dari populasi sampel tersebut. Disamping untuk menguji hipotesis dan signifikasinya, metode survey biasa digunakan untuk menjelaskan hubungan-hubungan korelasional antara satu variabel dengan variabel lainnya (*corelational relationship*). Hasil penelitian menyimpulkan; 10. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui Pengaruh Pola Asuh Orang Tua (X) terhadap motivasi(Y1) di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka sebesar 77,44%. Artinya bahwa Pengaruh Pola Asuh Orang Tua berhubungan secara positif (efektif) dengan motivasi belajar, 2). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Moral Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka terbesar 66,42%. Artinya, bahwa Pola Asuh Orang Tua berkontribusi dan berpengaruh terhadap Moral Siswa, 3). Kontribusi (sumbangan) variabel X terhadap Y1 Y2 dapat diketahui dari koefisien determinan (R Square) = 0.819 atau 81,9% 0.819 atau 81,9%. Hal ini berarti bahwa Pola Asuh Orang Tua berpengaruh positif terhadap motivasi belajar dan Moral siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka.
4. Skripsi yang ditulis Oleh Fitri Puji Lestari, (113111169). Yang berjudul "*Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas Xi Sman 1 Donorojo Tahun Pelajaran 2014/2015*". Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar PAI siswa kelas XI SMAN 1 Donorojo 87,025 ini berada pada tingkat baik sekali. Sedangkan rata-rata hasil angket sebesar 62,1 yang berada pada tingkat cukup demokratis. Standar deviasi dari nilai angket pola asuh demokratis orang tua sebesar 4,45375 dan standar deviasi nilai hasil belajar PAI siswa kelas XI SMAN 1 Donorojo 3,87290. Dan tingkat pengaruh variable pola asuh demokratis orang tua terhadap hasil belajar

Pendidikan Agama Islam berada pada tingkat yang lemah dengan angka kualitas korelasi sebesar 0,0725%. Dari uji hipotesis penelitian menggunakan uji regresi linier sederhana diperoleh $F_{hitung} = 2,969208589$ dan $F_{tabel} = F(1-\alpha)(db\ TC, db\ E)$ dimana $db\ TC = k-2$ dan $db\ E = n-k$ pada taraf signifikansi $\alpha = 5\% = 4,098171731$ dan $\alpha = 1\% = 7,352545$. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ baik pada taraf signifikansi 1% maupun 5% maka H_0 ditolak artinya penelitian ini tidak menerima hipotesis. Penelitian ini tidak ada pengaruhnya antara pola asuh demokratis orang tua terhadap hasil belajar PAI siswa kelas XI SMAN 1 Donorojo Jepara tahun pelajaran 2014/2015.

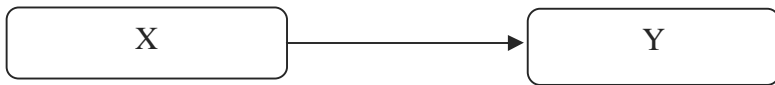
Berbeda dengan penelitian-penelitian diatas, penelitian ini;

- a. Menggunakan variabel independent/bebas (X) yaitu pola asuh demokratis dan variabel dependent/terikat (Y) yaitu motivasi belajar siswa pada masa pandemi *covid-19* di MTs Qodiriyah Kabupaten Demak.
- b. Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik analisis regresi.
- c. Obyek penelitian ini yaitu siswa-siswa MTs Qodiriyah Kabupaten Demak.

C. Kerangka Berfikir

Banyak orang tua membantu memberikan motivasi selama siswa dituntut untuk belajar dari rumah karena himbauan pemerintah mengenai *covid-19*, hal ini juga yang membuat tidak sedikit orang tua yang sengaja untuk meluangkan waktunya demi dapat membantu proses pembelajaran anaknya selama di rumah. Banyak dari orang tua yang setuju jika selama pembelajaran di rumah, orang tua lah yang juga ikut membantu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Walaupun tidak sedikit juga yang merasa hal ini menjadi tambahan aktivitas orang tua selain mengerjakan pekerjaan rumah tangga, apalagi bagi kedua orang tua yang bekerja. Dengan pola asuh demokratis ini, seorang anak akan tumbuh rasa tanggung jawab untuk memperlihatkan suatu tingkah laku dan selanjutnya memupuk kepercayaan dirinya. Ia mampu bertindak sesuai dengan norma dan kebebasan yang ada pada dirinya untuk memperoleh kepuasan dan menyesuaikan diri. Jika tingkah lakunya tidak berkenan bagi orang lain ia mampu menunda dan menghargai tuntutan pada lingkungannya sebagai sesuatu yang memang dapat berbeda dengan norma pribadinya. Pola asuh

demokratis ini juga merupakan cara paling ideal untuk menanamkan sikap disiplin pada diri anak.



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

Keterangan :

X = Variabel Bebas (Pola Asuh Demokratis)

Y = Varibel Terikat (Motivasi Belajar)

D. Hipotesis

Hipotesis adalah taksiran terhadap parameter populasi. Dalam penelitian hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Rumusan masalah tersebut bisa berupa pernyataan tentang hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan (komparasi), atau variabel mandiri (deskripsi).⁶⁹

Penjelasan dari pengertian hipotesis di atas maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak ada pengaruh pola demokratis orang tua terhadap motivasi belajar siswa pada masa pandemi *covid-19* di MTs Qodiriyah Kabupaten Demak

Ha : Ada pengaruh positif pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap motivasi belajar siswa pada masa pandemi *covid-19* di MTs Qodiriyah Kabupaten Demak

⁶⁹Sugiyono, “*Statistika Untuk Penelitian*”, (Bandung: Alfabeta 2013), 84.